

**Potensi Alam Sebagai Daya Dukung Pengembangan Wisata Mangrove
Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan****Warsono¹, Anita Kristina²**^{1,2}Universitas Trunojoyo Madurae-mail: ¹wars2352@gmail.com, ²anita_amanda_ali@yahoo.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi alam melalui identifikasi daya dukung dan strategi pengembangan wisata di Mangrove Bancaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa di wisata Mangrove Bancaran mempunyai potensi sumber daya alam berupa mangrove atau bakau. Dalam pengembangan obyek wisata ini masih belum optimal melalui identifikasi potensi daya dukung. Aspek daya dukung yang digunakan dalam pengembangan wisata ini antarai lain dari sumber daya alam, sumber daya manusia, organisasional, dan potensi financial. Sumberdaya manusia belum optimal dilihat dari pengelola obyek wisata hanya dari Pokdarwis. Daya dukung organisasional terkait sistem pengelolaan yang juga tidak melibatkan peran pihak lain. Dari aspek potensi finansial berkaitan dengan penerimaan pendapatan di wisata dan biaya serta fasilitas pendukung yang belum memadai. Kesimpulan hasil dalam penelitian ini yaitu melihat potensi daya dukung dan persoalan pada obyek wisata Mangrove Bancaran terkait belum memaksimalkan potensi alam yang ada dan memerlukan daya dukung untuk pengembangan obyek wisata kedepannya.

Kata Kunci: pariwisata alam, daya dukung.**Abstract**

The purpose of this study was to determine the natural potential through the identification of carrying capacity and tourism development strategies in the Mangrove Bancaran. This research was conducted using a case study qualitative approach. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. The results in this study found that the Mangrove Bancaran tourism has the potential for natural resources in the form of mangroves or mangroves. Aspects of carrying capacity used in the development of this tourism, among others, from natural resources, human resources, organizational, and financial potential. Human resources are not optimal seen from the manager of tourism objects only from Pokdarwis. Organizational support capacity related to the management system that also does not involve the role of other parties. From the aspect of financial potential, it is related to revenue receipts in tourism and costs and inadequate supporting facilities. The conclusion of the results in this study is to see the potential carrying capacity and problems in the related Mangrove Bancaran tourism object that has not maximized the existing natural potential and requires carrying capacity for the development of tourism objects in the future.

Keywords: *nature tourism, carrying capacity*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang di Indonesia. Potensi sumber daya alam yang melimpah dan beragam menjadikan perkembangan sektor pariwisata di Indonesia tumbuh dengan pesat. Berkembangnya sektor pariwisata tidak terlepas dari terlibatnya peran pemerintah melalui pembangunan obyek wisata disetiap daerah. Pembangunan daerah yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini peran pemerintah sebagai regulator sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal melalui sumber daya alam disetiap daerah. Pariwisata merupakan salah satu dari lima (5) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, Kawasan industri dan Kawasan ekonomi khusus (KEK), begitu juga yang tercantum dari Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 207 (RPJMN, 2015-2019).

Kegiatan pariwisata dapat menjadi besar disebabkan oleh tiga hal. Pertama, penampilan yang eksotis dari pariwisata, kedua, adanya keinginan dan kebutuhan orang modern yang disebut liburan waktu senggang, dan yang ketiga, memenuhi kepentingan politis hak yang berkuasa dari negara yang dijadikan tujuan tempat pariwisata (Suwena dan Nugrah, 2017). Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menimbang bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Kedudukan tersebut sesuai dengan konsep ekowisata yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata sektor alam. Pengembangan pariwisata memerlukan daya dukung dari pemerintah dan masyarakat sekitar obyek pariwisata untuk mendukung pembangunan wisata tersebut. Pembangunan kepariwisataan terdapat empat hal yaitu industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan.

Sektor pariwisata memberikan dampak baik secara ekonomi sosial maupun lingkungan seperti eksternalitas. Hal yang diharapkan dari adanya pembangunan wisata alam dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian alam yang sesuai dengan salah satu indikator dalam *sustainable development goals*. Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya, sosial dan ekonomi. Pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus memperhatikan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih dinikmati generasi penerus dimasa yang akan datang.

Persoalan terkait belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam dapat diselesaikan melalui strategi pengembangan pariwisata (Meizanr, 2015). Dengan strategi pengembangan wisata nantinya perencanaan tersebut dapat terlaksana melalui kerjasama dari segi pemerintah, swasta, masyarakat. Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan obyek wisata alam dengan pengelolaan yang optimal, sehingga diperlukan sebuah strategi mengenai pengembangan berdasarkan atas dasar kelestarian. Melalui pengelolaan optimal nantinya pengembangan wisata

alam dapat berjalan dengan keterlibatan pihak pengelola.Untuk mengetahui kendala atau persoalan terkait pemanfaatan sumber daya alam dapat dilihat dari kondisi lingkungan internal dan eksternal sebagai obyek wisata. Permasalahan kondisi lingkungan internal seperti atraksi atau pertunjukan dari obyek wisata yang kurang ditampilkan atau ditemui dalam wisata alam, daya tarik tempat wisata, pengelolaan pelayanan obyek berkaitan dengan keramahan pelayanan dan promosi serta fasilitas atau sarana prasarana dalam obyek wisata tersebut.Sedangkan permasalahan dari faktor eksternal seperti keadaan sosiale konomi masyarakat, kemudahan transportasi dan infrastruktur pendukung untuk mencapai objek wisata tersebut berkaitan dengan jalan atau akses.Dengan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam yang dilihat dari sisi lingkungan internal dan eksternal melalui pemanfaatan konservasi dan fasilitas yanng nantinya obyek wisata tersebut dapat berkembang.Selain itu persoalan lingkungan internal dan eksternal dapat diselesaikan melalui pengembangan obyek wisata melalui potensi daya dukung.

Dalam konteks kepariwisataan, daya dukung merupakan kondisi dan jumlah kedatangan pengunjung, pola perilaku wisatawan yang memberikan dampak kepada masyarakat daerah setempat, lingkungan dalam Batasan yang masih terjaga dan untuk upaya pengembangan obyek wisata kedepan. (Sunaryo, 2013). Penguatan daya dukung salah satunya melalui keterlibatan masyarakat, kondisi lingkungan, serta wisatawan yang berkunjung. Peran penting dari daya dukung sendiri nantinya akan menentukan perkembangan obyek wisata terutama dilihat dari jumlah pengunjung yang datang selain itu daya dukung juga menentukan tingkat kepuasan pengunjung saat berwisata.Daya dukung dalam pengembangan wisata tidak hanya berasal dari fisik berupa sarana dan prasarana tetapi juga berkaitan dengan daya dukung dari pihak yang terlibat atau masyarakat dan lingkungan dalam emngembangkan obyek wisata.Salah satu obyek wisata alam yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bangkalan adalah wisata Mangrove Bancaran.

Kabupaten Bangkalan memiliki beragam potensi wisata alam yang dapat dikembangkan.Sebagian kecamatan di Bangkalan sudah mengembangkan potensi alam salah satu obyek wisata alam yang mulai dirintis adalah mengrove.Wisata mangrove Bancaran merupakan salah satu objek wisata alam yang berada di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.Obyek wisata ini diresmikan pada awal Januari 2021.Pengelolaan obyek wisata ini sepenuhnya oleh Pokdarwis yang awal pembangunan wisata ini dikarenakan adanya tumpukan sampah sehingga dimanfaatkan menjadi wisata.Potensi wisata ini memerlukan daya dukung dari masyarakat dan peran pemerintah.

Fandeli (2001) menyatakan wisata alam dapat diartikan sebagai bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia.Strategi pengembangan wisata alam mangrove dilakukan dengan melihat potensi alam dan dikaitkan dengan daya dukung yang diperlukan.Adapun daya dukung yang digunakan dalam strategi pengelolaan yaitu daya dukung sumber daya alam,sumber daya manusia,organisasional, dan potensi finansial dalam pengembangan wisata kedepannya.

a). Daya dukung sumberdaya alam

Daya dukung lingkungan atau sumber daya alam (*carrying capacity*) merupakan jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumberdaya dan jasa yang tersedia dalam ekosistem tersebut

b). Daya dukung sumber daya manusia

Daya dukung melalui sumber daya manusia diperlukan dalam pengembangan obyek wisata karena jika hanya terdapat potensi sumber daya alam saja akan tetapi masyarakat / sumber daya manusia nya kurang memadai dan tidak mendukung wisata tersebut tidak akan berjalan dan berkembang.

c). Daya dukung organisasional

Pengelolaan wisata melalui organisasional yaitu terkait dengan pelayanan yang diberikan oleh pengelola obyek wisata terhadap para pengunjung.Organisasional yang terjadi didalam pengembangan wisata tersebut berkaitan dengan kinerja dari karyawan untuk mengembangkan organisasi yang ada.Menurut Mangkunegara (2005) menyatakan bahwa kinerja karyawan merupakan hasil dari kerja keras baik secara kualitas mapun kuantitas yang dilakukan oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.Kinerja karyawan akan mempengaruhi pengunjung untuk kembali ke obyek wisata karena pelayanan dan pengelolaan yang diberikan.

d). Daya dukung potensi finansial

Daya dukung potensi finansial dapat diidentifikasi melalui fasilitas, sarana prasarana, dan biaya atau modal yang digunakan dalam mengembangkan obyek wisata. Menurut Spillane (1994:67) Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang.

Kondisi yang sebenarnya setelah peneliti melakukan observasi awal sebagai studi pendahuluan terdapat beberapa persoalan terkait dengan belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya alam di Wisata mangrove Bancaran. Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Persoalan tersebut dapat dilihat dari fasilitas sarana dan prasarana di obyek wisata seperti lahan parkir yang masih belum ada, kamar mandi, mayoritas pengelola wisata dari pihak Pokdarwis, serta belum terdapat foodcourt atau pengembangan wisata kuliner. Berbagai persoalan tersebut mengenai pemanfaatan potensi daya dukung yang belum maksimal dapat diselesaikan melalui identifikasi Potensi Alam Sebagai Daya Dukung Pengembangan Wisata Mangrove Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan Penelitian ini berfokus pada potensi wisata alam melalui daya dukung dan strategi pengembangan yang ada di Wisata Mnagrove Bancaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi alam daya dukung dan strategi pengembangan di wisata Mangrove Bancaran.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Mangrove Bancaran Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data studi kasus. Fokus dari penelitian ini adalah pada identifikasi potensi alam melalui potensi daya dukung sebagai pengembangan wisata mangrove bancaran. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian yang menjadi informan utama dalam mengidentifikasi potensi alam daya dukung di wisata mangrove adalah pengelola obyek wisata atau Pokdarwis, perangkat kelurahan, dan masyarakat sekitar. Strategi pengembangan wisata mangrove melalui potensi alam daya dukung yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, organisasional, dan potensi finansial.

Hasil dan pembahasan**Daya Dukung Potensi Alam**

Dalam mengidentifikasi daya potensi alam yang dimiliki oleh obyek wisata Mangrove dapat dilihat melalui daya dukung yang nantinya dijadikan sebagai bahan pengembangan obyek wisata mangrove. Ada beberapa komponen daya dukung yang digunakan untuk melihat potensi alam wisata mangrove diantaranya adalah daya dukung sumber daya alam, sumber daya manusia, organisasional, dan potensi financial. Melalui keempat daya dukung tersebut digabungkan untuk mengidentifikasi daya dukung potensi dengan melibatkan peran aktif yang baik antara aktor yang terlibat.

a). Daya dukung sumber daya alam

Potensi daya dukung sumber daya alam yang dimiliki wisata mangrove Bancaran adalah adanya bakau atau mangrove yang terletak dipertengahan kota Bangkalan. Dengan adanya potensi kawasan mangrove sebagai daya tarik obyek pengembangan obyek wisata menjadikan mangrove yang semula hanya tumbuh dipesisir laut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Bancaran sebagai obyek wisata.

b). Daya dukung sumber daya manusia

Identifikasi potensi daya dukung sumber daya manusia yang terdapat di wisata mangrove Bancaran dapat dilihat dari kualitas masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dari kontribusi atau partisipasi masyarakat sekitar mangrove dalam mendukung pengembangan obyek wisata mangrove. Selain itu pengelolaan obyek wisata masih sepenuhnya dikelola oleh Pokdarwis sehingga peran masyarakat kurang terlibat. Adanya daya dukung melalui sumber daya manusia menjadi modal untuk mendukung pengembangan obyek wisata tersebut.

c). Daya dukung organisasional

Pemanfaatan potensi daya dukung organisasional yang ada di wisata mangrove Bancaran dilihat dari sistem tata kelola obyek wisata yang hanya dikelola sepenuhnya oleh Pokdarwis. Keterlibatan masyarakat yang kurang dikarenakan kualitas dan daya dukung dari masyarakat yang rendah. Pengelolaan organisasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Dalam obyek wisata mangrove Pokdarwis berperan utama yang mayoritas anggotanya juga berprofesi sebagai nelayan sehingga mereka mengutamakan kelestarian lingkungan dalam mengelola obyek wisata agar tetep terjaga ekosistem wisata mangrove.

c). Daya dukung potensi finansial

Potensi finansial menjadi daya dukung dalam mengembangkan obyek wisata. aspek yang termasuk dalam potensi finansial adalah melalui identifikasi biaya dan fasilitas yang ada. Di wisata mangrove Bancaran biaya yang digunakan dalam pengembangan wisata ini melalui dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga untuk pembangunannya baru 30% yang terlaksana sedangkan untuk fasilitas masih kurang optimal yang dilihat dari belum adanya lahan parkir, kamar mandi, tempat ibadah, dan *foodcourt*.

Pengembangan Wisata Mangrove Bancaran

Pengembangan wisata memerlukan beberapa komponen yaitu atraksi(daya tarik wisata). Potensi atau daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut akan mendorong wisatawan untuk datang mengunjung obyek wisata dengan melihat atraksi atau daya tarik yang dimiliki sebuah wisata. Salah satu daya jenis daya tarik yang terdapat dalam wisata Mangrove Bancaran adalah atraksi alam atau *natural attraction*(Inskep.1991). Daya tarik alam merupakan daya tarik yang terbentuk berdasarkan secara alami. Adapun daya tarik alam yang dimiliki obek wisata ini adalah potensi wisata mangrove yang menjadi pusat atau ciri khas dari pengembangan obyek wisata ini.

Salah satu komponen yang mendukung dalam pengembangan wisata adalah infrastruktur yaitu aksestabilitas. Menurut (Fred & Bovy,1998) aksestabilitas dalam pariwisata berkaitan dengan akses yang bersifat fisik dan non fisik. Kegiatan kepariwisataan juga bergantung pada kemudahan transportasi dan komunikasi karena jarak dan waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwisata. Di wisata Mangrove Bancaran pengembangan obyek wisata ditempat ini dilihat dari aksestabilitas yaitu jalan, dan kemudahan transportasi untuk menjangkau lokasi ini. Dari melihat kondisi jalan atau akses untuk menuju ke lokasi ini mudah karena hanya masuk gang dari jalan raya besar dan sebelum masuk gang juga terdapat gapura yang bertuliskan Wisata Mangrove Bancaran sehingga pengunjung yang akan berwisata cukup mudah untuk mencari lokasi ini. Kondisi jalan saat masuk ke gang wisata ini sudah ber aspal. Kemudahan transportasi di wisata Mangrove Bancaran mudah karena kita bisa menggunakan angkutan umum untuk mengunjunginya. Pengembangan wisata Mangrove Bancaran dilihat dari adanya jembatan penghubung dilokasi ini membuat pengunjung dapat mengelilingi hutan mangrove dengan mudah melalui jembatan yang ada.

Komponen lain dalam pengembangan obyek wisata yaitu aktivitas dan fasilitas wisata (*amenities*). Fasilitas dalam kegiatan wisata merupakan sumber daya buatan manusia yang bertujuan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang berkunjung serta memudahkan aktivitas yang ada dalam wisata tersebut. Menurut (Fred & Bovy, 1998) pengembangan obyek wisata dibutuhkan adanya fasilitas fisik yang berfungsi sebagai pelengkap wisatawan agar mendapatkan kenyamanan dan kesan untuk berkunjung kembali. Pengembangan fasilitas yang ada di wisata Mangrove Bancaran masih kurang memadai. Terlihat dari belum adanya lahan parkir, jadi untuk tempat parkir nya yaitu dipinggir jalan gang. Untuk tempat loket pun juga belum tersedia. Untuk fasilitas penunjang aktivitas pengunjung saat berada di lokasi belum ada yang terlihat dari belum adanya kamar mandi, mushola, dan tempat kuliner (*foodcourt*). Pengunjung disarankan membawa makanan dari rumah karena tidak terdapat kios kuliner yang berjualan makanan. Fasilitas lain yang sudah ada yaitu gazebo sebagai tempat bagi para pengunjung untuk sekedar bersantai di lokasi wisata ini. Pegunjng juga dapat menaiki perahu jika ingin berkeliling wisata mangrove dengan biaya sesar Rp.5000,- per orang.

Pengembangan obyek wisata mangrove dapat melalui strategi yang dapat diambil dalam upaya pengembangan wisata mangrove Bancaran agar lebih menarik pengunjung. Potensi daya dukung yang telah diidentifikasi dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan strategi pengembangan di wisata mangrove. Adapun strategi pengembangan wisata Mangrove Bancaran salah satunya melalui prinsip ekowisata. Strategi dengan menggunakan prinsip ekowisata yang dapat diterapkan dalam wisata mangrove Bancaran adalah pengembangan papan informasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekowisitem mangrove. Dengan adanya papan informasi maka pengunjung dapat menambah wawasan dengan membaca dan sebagai bahan edukasi kepada pengunjung yang belum mengetahui mangrove. Selain itu strategi yang dapat diterapkan adalah utamanya terkait dengan pengembangan sarana prasarana pendukung kegiatan wisata mangrove. Hal ini diakrenakan sarana dan prasarana menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk merasakan kenyamanan saat berada di lokasi obyek wisata. Adapun sarana prasarana yang perlu dikembangkan seperti , lahan parkir, loket, mushola, gazebo, kamar mandi.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata Mangrove Bancaran memiliki daya tarik bagi pengunjung untuk natinya lebih dikembangkan lagi kedepannya. Pengembangan obyek wisata mangrove dapat diidentifikasi melalui potensi daya dukung yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, organisasional, serta potensi finansial. Potensi daya dukung yang paling menonjol dalam potensi wisata mangrove adalah sumber daya alam nya namun pengoptimalan sumber daya alam tersebut belum optimal karena daya dukung potensial finansial yang kurang seperti biaya dan utamanya terkait dengan sarana prasarana. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan dengan menggunakan prinsip ekowisata pengunjung nantinya tidak hanya sekedar rekreasi tetapi juga mendapatkan edukasi tentang mangrove.

Pengembangan wisata mangrove Bancaran melalui identifikasi potensi daya dukung masih belum optimal. Sebaiknya dalam pengelolaan obyek wisata masyarakat sekitar dilibatkan dalam mengelola wisata tersebut namun dengan melalui pendampingan dari Pokdarwis. Selain itu pengembangan sarana prasarana segera dilakukan agar pengunjung tertarik untuk datang ke wisata ini. Untuk pihak perangkat kelurahan lebih dioptimalkan dalam mendukung pengembangan wisata ini dari sisi biaya melalui pemanfaatan dana kelurahan yang bersumber dari dana alokasi umum (DAU).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boud-Bovy and Lawson.1998. *Tourism and Reaction Handbook of Planning and Design*. London. Architectural Pres
- [2] Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- [3] Fandeli, Chafid. 2001. "Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataan Alam". Yogyakarta: Liberty.
- [4] Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- [5] Mangkunegara, A.P.2005. Perilaku dan Budaya Organisasi. Bandung: CV. Refika Aditama.
- [6] Meizanur, & Wulandari, C. (2015). ANALISIS PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ALAM DI RESORT BALIK BUKIT TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 51–62.
- [7] Sunaryo, B. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- [8] Spillane, J.J. 1994. *Pariwisata Indonesia.Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- [9] Suwena, I Ketut & Nugrah. Widyatmaja I Gusti.2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: PT Pustaka Larasan.